
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SEMARAPURA KLOD MELALUI PENDIKAR SI BULING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ni Made Astiti

SD Negeri 1 Semarapura Klod, Klungkung, Indonesia; madeastiti49@gmail.com

Abstrak. Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai deskripsi manajemen kepala SD Negeri 1 Semarapura Klod untuk meningkatkan prestasi melalui Penguatan Pendidikan Karakter sebagai implementasi dari budaya lingkungan sekolah berbasis kearifan lokal. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Semarapura Klod. Subjek penelitian adalah guru, siswa dan lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) peran dalam merencanakan program: kepala sekolah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kearifan lokal yang sesuai dengan pendidikan karakter, dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, mengembangkan program dalam silabus dan rencana pembelajaran ke seluruh mata pelajaran, merancang instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter; 2) peran melaksanakan program melalui pemantauan, kepala sekolah memberikan arahan kepada guru untuk: melaksanakan program dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran aktif dan berkarakter, membiasakan diri melakukan keteladanan saat pembelajaran berlangsung, melakukan penilaian terhadap karakter siswa, 3) peran mengevaluasi program: kepala sekolah mengawasi kerja guru dengan supervisi, membangun komunikasi tentang tingkat kemajuan karakter siswa melalui instrument penilaian kepada orang tua siswa; 4) Hasil yang diperoleh, setelah penerapan program adalah menjadi juara di tingkat daerah, provinsi bahkan nasional, dan 5) kendala yang dihadapi: kurangnya pelatihan pendidikan karakter bagi para pendidik maupun pengelola pendidikan dan alokasi anggaran untuk kegiatan tersebut kurang memadai.

Kata Kunci: *prestasi, pendidikan karakter, budaya lingkungan, kearifan lokal*

Abstract. The purpose of this scientific paper is as a description of the management of the principal of SD Negeri 1 Semarapura Klod to improve achievement through Strengthening character Education as an implementation of the local wisdom-based school environment culture. The research approach is qualitative with descriptive research type. The research was conducted at SD Negeri 1 Semarapura Klod. Research subjects are teachers, students and the school environment. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation study. The results showed, 1) role in planning programs: the principal identifies and analyzes a variety of local wisdom that is in accordance with character education, and is adjusted to the vision, mission and goals of the school, develops programs in the syllabus and lesson plans for all subjects, designing assessment instruments to measure the achievement of character education programs; 2) the role of implementing the program through monitoring, the principal gives directions to the teacher to: implement the program using various active and character learning approaches; get used to exemplary when learning takes place, assess student character; 3) the role of evaluating the program: the principal supervises the work of teachers with supervision, building communication about the

level of progress of student character through assessment instruments to parents of students; 4) The results obtained after implementing the program are to become champions at the regional, provincial and even national levels 5) constraints faced, (a) lack of character education training for educators and education managers and (b) inadequate budget allocation for these activities.

Keywords: *achievement, character education, environmental culture, local culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses atau usaha sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik agar mampu secara aktif mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan konteks zaman yang dihadapinya. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa (Sudiarta dan Widana, 2019). Pengembangan potensi peserta didik dan pewarisan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sejalan dengan tujuan yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak dari uraian di atas jelaslah bahwa porsi pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendasar. Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada Tahun 2010. Namun, gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa mampu mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Widana et al., 2020). Mengingat bahwa pendidikan karakter bukanlah materi keilmuan yang harus diajarkan melainkan melalui sebuah kolaborasi proses secara masif dan sistematis yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang (Paterson, 2007).

Untuk mencapai hal di atas, maka setiap sekolah secara kolaborasi dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai inovasi pengelolaan pendidikan, khususnya pembinaan dan pengembangan peserta didik, sebagai bentuk aktualisasi diri peserta didik terhadap berbagai potensi yang dimilikinya (Sumandya & Widana, 2019). Setiap peserta didik memiliki potensi yang tidak sama maka dalam proses pengembangan di samping yang bersifat akademik melalui rutinitas kegiatan pembelajaran, perlu juga pengembangan peserta didik di bidang non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal (Ali, 1992).

Peserta didik di SDN 1 Semarapura Klod secara geografis berada pada wilayah sosial yang sebagian besar beragama Hindu, sehingga keberadaan peserta didik sudah memiliki dasar-dasar nilai-nilai budaya yang terkait dengan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu agar pengembangan potensi peserta didik dapat optimal pada satu sisi dan hasilnya dapat bermafaat bagi masyarakat maka kegiatan ekstrakurikuler terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Jamal, 2012). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Juliana et al., 2017). Kearifan lokal menurut UU No. 32 tahun 2009 yakni nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan dan budaya secara lestari. Berdasarkan uraian pendapat tersebut nilai-nilai kearifan lokal secara tidak langsung juga akan mendorong proses pengembangan karakter siswa karena nilai-nilai tersebut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut, sehingga siswa tidak lepas dari lingkungannya sendiri (Apriyanto, 2008)

Selama ini pembinaan peserta didik, khususnya dalam bidang ekstrakurikuler masih cenderung hanya berkiblat pada materi-materi dasar yang bersifat rutin dan monoton semata yang berakibat semakin menurunnya minat peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Dharma, 2010). Mengatasi hal tersebut pembina yang juga seorang guru harus mampu mengemas materi-materi dasar tersebut secara inovatif disesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga aktivitas siswa di samping lebih kreatif juga mendorong semakin banyak mampu meraih prestasi, bukan hanya di bidang seni tetapi juga di berbagai bidang sesuai potensi masing-masing (Bafadal, 1992).

Realita di atas mendorong kepala sekolah melakukan model pendekatan komunikasi yang sekaligus pembinaan kesetaraan, yang bersifat horizontal dengan menempatkan guru atau pembina bukan sebagai bawahan tetapi sebagai mitra kerja. Dengan demikian pemantauan yang dilakukan bersifat inovatif sebagai implementasi dari program unggulan Kabupaten Klungkung yakni Gema Santi (**Gerakan Masyarakat Santun dan Inovatif**), yang telah diluncurkan Bupati Klungkung sejak tanggal 16 Desember 2015 lalu. Gema Santi terdiri dari program-program aksi yang menjadi prioritas dan fokus pelayanan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terhadap pelayanan optimal inovatif dan santun sesuai tupoksinya. Contoh: Kring Sehat (**KRIS**) di bidang kesehatan, yakni jika ada penderita yang bersifat darurat begitu keluarga penderita menelepon 118, maka operator akan menghubungi ambulans yang berada terdekat dari rumah pasien untuk menjemput dan mengantarkannya ke Rumah **Gema Santi**. Di samping itu ada juga Gerakan Masyarakat Pemberdayaan Petani (**GEMA PEMBERANI**), yang salah satu inovasinya yakni setiap PNS wajib membeli beras hasil panen petani lokal sebanyak 10 kg setiap bulan yang pendistribusiannya melalui KUD setempat. Di bidang seni, kebudayaan dan pariwisata diluncurkan Gerakan Masyarakat Peduli Seni, Pariwisata dan Kebudayaan (**GEMA PUSAKA**), dengan program unggulan Klungkung Menari yakni pentas seni bergajian setiap bulan, dan berbagai program lainnya. Khusus bidang pendidikan, salah satu yang diluncurkan yakni **SI PENDIKAR** (Siswa berpendidikan Karakter), yakni penerapan penguatan pendidikan karakter di masing-masing sekolah dan bulan pendidikan selama satu bulan penuh pada bulan Mei dengan berbagai aktivitas pendidikan bernilai karakter, seperti Lomba Cerdas Cermat (LCC), lomba membuat *gebogan*, lomba teater, karnaval budaya, pameran pendidikan dan sebagainya.

Pemantauan dan pembinaan yang secara rutin dilaksanakan yang lebih banyak bersifat monitoring dan evaluasi belum banyak mampu mengubah paradigma guru dalam pengembangan inovasi pembinaan. Kecenderungan guru dalam melaksanakan pengembangan ekstrakurikuler masih cenderung berjalan apa adanya kurang inovasi, sehingga diperlukan pola pemantauan yang mampu menumbuhkan kesadaran guru dan pembina mengubah pola yang telah dilaksanakannya. Alternatif terbaik yang dapat dilakukan yaitu melalui pemantauan terhadap penguatan karakter **implementasi budaya lingkungan (SI BULING)** berbasis kearifan lokal yang berhasil diraih bukan hanya pada bidang akademik dan non-akademik tetapi juga bidang lain sesuai potensi peserta didik.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan kepala sekolah dalam konteks ini: *Pertama*, bersama-sama dengan guru membuat program dengan memadukan nilai-nilai utama karakter dengan prinsip dasar metodik, yaitu 1) religius contohnya berpakaian adat purnama tilem dan latihan kidung/pesantian (lagu-lagu rohani), 2) nasionalis, contohnya *citytour* ke objek-objek bersejarah di seputaran Kota Semarang, 3) mandiri, contohnya pengenalan lingkungan, 4) gotong royong, contohnya pembuatan ekobrik, 5) integritas, contohnya cipta sastra (puisi, cerpen, syair, pantun) tema lingkungan, tema alam sekitar, guru, dll. Berdasarkan perpaduan

tersebut dibuatlah kegiatan oleh masing-masing guru/pembina. Kepala sekolah juga menyampaikan tujuan memantau langsung dalam lingkungan kegiatan pembinaan peserta didik yakni untuk menemukan suatu pengalaman langsung tentang objek yang akan dipantau.

Kedua, kepala sekolah menyampaikan beberapa format sebagai kartu target yang ingin dicapai pembina/guru dalam penguatan pendidikan karakter pengembangan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal termasuk target waktu ketercapaiannya. Pada tahap pengamatan kepala sekolah secara berkala melakukan pemantauan tingkat keterlaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini kepala sekolah memberikan kesempatan lebih dahulu kepada guru-guru/pembina untuk melakukan penilaian terhadap tingkat keterlaksanaan kegiatan serta mencari dan menemukan serta menyelidiki akar masalah yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepala Sekolah sifatnya hanya menjadi fasilitator dan memberikan tambahan informasi jika diperlukan, baik diminta ataupun tidak diminta oleh pihak guru/pembina. Berdasarkan hasil pengamatan dan pemantauan, kepala sekolah menarik informasi melalui penggalian-penggalian dari berbagai sumber terkait seperti orang tua, pengawas sekolah atau dari peserta didik itu sendiri. Dari informasi yang didapat kepala sekolah bersama guru-guru dan pembina merumuskan langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan. Setiap alternatif dirumuskan pula keunggulan dan hambatan yang mungkin terjadi serta solusi apa yang akan dilakukan jika hal tersebut terjadi kembali.

Dalam penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal mengungkapkan rencana tindak pengembangan yang akan dilakukan dengan memilih alternatif terbaik dari sekian alternatif yang telah dirumuskan (Koesoema, 2007). Alternatif terbaik yang dirumuskan sebagai bentuk inovasi pencapaian target dan langkah pengembangan terhadap target yang telah dicapai dalam bentuk prestasi. Pada tahap ini kepala sekolah melakukan review kemajuan yang dicapai, selanjutnya memberi umpan balik dan memotivasi. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi yang bersifat menyeluruh yakni ketercapaian target yang telah ditentukan. Selanjutnya kepala sekolah memberikan apresiasi atas keberhasilan guru dan pembina dalam penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal dan menyatakan dukungan atas usaha-usaha yang telah dilakukan guru.

Namun demikian di balik dampak positif tersebut terdapat berbagai problema di masyarakat, seperti minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, tindak kriminal, balapan liar, dan lain-lain yang pelakunya sebagian juga melibatkan anak-anak yang masih berstatus pelajar. Kondisi tersebut menjadikan tantangan bersama, khususnya pada jalur pembinaan generasi muda di sekolah. Dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bisa bertumpu dari segi akademik semata-mata, namun saat ini dan masa yang akan datang melalui pendidikan dituntut kemampuan kita menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Salah satu polanya yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk

karakter siswa yang berimplementasi pada budaya lingkungan berbasis kearifan lokal. Kebijakan dan implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun karakter peserta didik sehingga dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur (Joko, 2012). Berdasarkan identifikasi tersebut dirumuskan permasalahan yaitu, apakah melalui *Pendikar Si Buling* yang berlandaskan kearifan Lokal mampu meningkatkan prestasi siswa SD Negeri 1 Semarapura Klod?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data digunakan metode observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan format yang pada awalnya disusun oleh pengawas kepala sekolah kemudian secara bersama-sama mendapatkan kesepakatan dengan guru-guru/pembina. Format tersebut adalah format pemantauan penguatan pendidikan karakter, pengamatan kegiatan ekstrakurikuler, dan format prestasi yang diraih, serta instrumen wawancara. Data yang didapat dari observasi dalam bentuk pemantauan yakni data mengenai kegiatan penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, dan prestasi Sekolah. Data pendukung diperoleh melalui tanya jawab guru dan peserta didik dengan panduan pedoman wawancara/kuesioner. Data diolah secara deskriptif kualitatif sehingga mendapatkan gambaran umum tentang kegiatan penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, dan prestasi sekolah apa kelebihanannya, dan bagian mana masih memerlukan bimbingan dan penyempurnaan pada tahap berikut.

Tahap oprasional pelaksanaan kegiatan, dimulai dari perencanaan pemantauan, jadwal pelaksanaan pemantauan, dan pelaksanaan pemantauan. Dalam pelaksanaan pemantauan, kegiatan dibagi menjadi 3, yaitu 1) tahap awal pemantauan, 2) pengamatan, dan 3) tindak lanjut. Dalam tahap awal pemantauan Kepala Sekolah bukan hanya sekedar melakukan pemantauan semata namun secara bersama-sama dengan pembina/guru mulai menyusun rencana pengembangan penguatan karakter dan target prestasi yang mungkin dicapai. Dalam tahap ini Kepala Sekolah juga memfasilitasi melakukan diskusi tentang kendala-kendala yang dihadapi pada tahun-tahun sebelumnya untuk dicarikan solusi pada tahun berjalan. Agar kegiatan dapat terlaksana dengan optimal perlu ditetapkan target-target capaian prestasi.

Kepala Sekolah selaku penanggung jawab di samping melaksanakan fungsi pokok (Sucipto, 2012) yakni: 1) fungsi bimbingan, yang meliputi pemberian bantuan arahan, saran, dan sasihat; 2) fungsi partisipasi yakni aktif dalam segala kegiatan usaha pembinaan dan pengembangan, berusaha secara aktif mengatasi kesulitan yang dihadapi pembinanya; 3) fungsi bantuan yakni memberikan bantuan finansial atas keberlangsungan kegiatan. Dengan demikian kineja kepala sekolah juga menjadi bagian dari kinerja guru/pembina karena ikut mengalami permasalahan dalam pembinaan peserta didik, sementara guru-guru atau pembina merasa bahwa apa yang

mereka lakukan mendapat apresiasi dari pihak terkait dan selalu memberikan tambahan wawasan yang berguna sebagai sumber informasi yang tak habis-habisnya dalam pengembangan kegiatan.

Alasan memilih strategi pemecahan masalah dengan pemantauan ini karena kepala sekolah dapat memberikan pembelajaran dengan masukan dan informasi kepada guru-guru/pembina ekstrakurikuler dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, dan prestasi Sekolah secara efektif dan inovatif. Adapun nilai lebihnya, yaitu dapat langsung bersama-sama dengan guru-guru/Pembina dan peserta didik dalam kegiatan sehingga kepala sekolah, guru/pembina, dan juga peserta didik dapat saling memberi masukan dan menemukan opsi atau pilihan pemecahan masalah tentang perbaikan proses kegiatan sesuai potensi, kebutuhan dan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menerapkan strategi implementasi melalui *Pendikar Si Buling* yang berlandaskan kearifan Lokal, terdapat kemajuan-kemajuan yang sangat signifikan dicapai oleh SDN 1 Semarapura Klod. Hasil atau dampak dalam melaksanakan pemantauan dapat dilihat dari sudut lembaga dan prestasi guru-guru serta prestasi peserta didik/siswa. Prestasi tersebut tidak hanya di bidang Akademik dan non Akademik tetapi lebih dari itu juga multi prestasi. Untuk memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan komprehensif, data prestasi diuraikan atas 3 (tiga) jenis yakni Prestasi lembaga, Prestasi individu peserta didik, dan prestasi individu Pembina.

Prestasi kelembagaan yang berhasil diperoleh pada tingkat Ranting (Kecamatan) tahun 2015 adalah Juara III Porsenijar Kabupaten Klungkung Cabang Tari *Gabor*. Berikutnya pada tahun 2016 mendapat Juara I Lomba *Gong Baleganjur*, Juara I Lomba Cerdas Cermat SD HUT *Puputan Klungkung* dan Hardiknas. Begitu pula pada tahun 2017 mendapatkan Juara I Lomba Cerdas Cermat Agama Hindu SD. Prestasi kelembagaan di tingkat Cabang (Kabupaten) pada tahun 2015 dan tahun 2016, yaitu Juara I dan Juara III Porsenijar Cabang karate, Juara I Porsenijar Cabang *cricket*, dan Juara I Lomba Cerdas Cermat SD HUT *Puputan Klungkung* dan Hardiknas. Begitu pula di tahun 2017 dan 2018 juga memperoleh prestasi berupa Juara Harapan II Lomba Gerak Jalan Indah Tk. SD HUT Kemerdekaan RI, Juara III Lomba Sepeda Hias Ekobrik, Juara I Lomba Cerdas Cermat Agama Hindu SD, Juara II Lomba Sepeda Hias Ekobrik. Di tingkat Daerah (Regional) yaitu Juara Harapan I Lomba Cerdas Cermat Agama Hindu.

Selain prestasi kelembagaan, prestasi juga diperoleh oleh peserta didik pada tingkat Ranting (Kecamatan) tahun 2015, yaitu Juara I Lomba Porsenijar Cabang Bulu Tangkis, Juara I Lomba Porsenijar Cabang karate. Tahun 2016 peserta didik mendapat Juara II Lomba Porsenijar Cabang Tolak Peluru, Juara I Porsenijar Cabang Renang, Juara II Lomba Porsenijar Cabang Seni Macepat Putra, Tahun 2018 peserta didik mendapat juara I dan III Lomba Porsenijar Cabang Bulu Tangkis. Tingkat Cabang (Kabupaten) peserta didik mendapat Juara IV Lomba Mapel TK SD, Juara I dan Juara Harapan II

Lomba *Try Out* Akbar Ganesha, Juara III lomba Karate, Juara II dan III Lomba Karate, Juara I Lomba Porsenijar Kab. Klungkung Cabang Karate, Juara II Lomba Tolak Peluru, Juara III Porsenijar Kab. Klungkung Cabang Karate, Juara I Lomba Renang, Juara I dan III Lomba Bulu Tangkis, Juara II dan III Lomba Mewarnai. Prestasi perorangan peserta didik tingkat Daerah (Regional), yaitu Juara III Lomba Karate, Juara II dan III Lomba Renang, Juara I Lomba Mapel IPA, Juara Harapan I LCC Agama Hindu, Juara II dan III Lomba Bulu Tangkis.

Prestasi perorangan pembina tingkat Ranting (Kecamatan) mendapat juara I Lomba Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2016 dan tahun 2018. Untuk tingkat Cabang (Kabupaten), yaitu Juara III Lomba Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2016 dan tingkat Daerah (Regional) mendapatkan Juara I Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2019.

Secara umum pemantauan berlandaskan ***Gema SANTI*** terhadap Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal telah berlangsung dengan lancar, bahkan nyaris tidak ada hambatan yang berarti akibat dukungan semua pihak termasuk juga keterlibatan pengawas pembina. Beberapa hambatan yang terjadi antara lain: 1) keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah sehingga belum mampu sepenuhnya memberikan fasilitas yang lebih lengkap dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sesuai minat siswa; 2) keterbatasan keterampilan sesuai bidang-bidang yang diminati siswa; 3) keterbatasan sarana pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.

Faktor-faktor pendukung kegiatan pemantauan berlandaskan ***Gema SANTI*** adalah: 1) guru-guru selaku pembina beserta peserta didik selalu menerima dengan senang hati saat kegiatan pemantauan berlandaskan ***Gema SANTI***. Guru-guru mau menyampaikan segala kendala/kesulitan yang dihadapi kepada kepala sekolah dan menerima dengan baik segala saran membangun untuk kelancaran pelaksanaan proses pengembangan kegiatan selanjutnya; 2) dorongan, apresiasi, dan pembinaan yang selalu diberikan oleh Pengawas sekolah yang mewilayahi secara teknis dan oleh Kepala UPT Disdikpora Kecamatan Klungkung secara manajerial, baik melalui visitasi langsung maupun pertemuan KKKS turut mendorong dan memberikan kekuatan pada sekolah untuk secara berkelanjutan melakukan inovasi; 3) perhatian dari komite sekolah terhadap berbagai fasilitas pendukung menyebabkan kegiatan berlangsung secara rutin dan berkelanjutan; 4) dukungan dari orang tua terhadap aktivitas siswa memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk terus mengasah diri.

Tindak lanjut dalam strategi pemecahan masalah ini adalah upaya menjaga konsistensi situasi dalam menciptakan situasi dan relasi di mana di sekolah merasa bertanggung jawab untuk terus dapat berkembang sendiri. Sebagai bentuk pengembangan, maka kepala sekolah bersama-sama dengan dewan guru setiap akhir triwulan melakukan evaluasi diri terhadap semua proses kegiatan sekolah, untuk menemukan alternatif inovasi lainnya pada tahap berikutnya. Pada bagian lain kepala sekolah juga wajib memberikan peluang guru-guru selaku pembina pramuka untuk melakukan pemantauan mandiri,

karena sesama guru/pembina biasanya akan jauh lebih terbuka dibandingkan terhadap kepala sekolah. Pada akhir semester dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap ketercapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya.

SIMPULAN

Kegiatan pemantauan terhadap Penguatan Pendidikan Karakter dan peningkatan prestasi Sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan dan kearifan lokal berlandaskan **Gema Santi** sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi kepala sekolah selaku penanggung jawab merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam peningkatan prestasi sekolah, khususnya dalam ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan kegiatan pemantauan yang demikian akan menimbulkan komunikasi dua arah secara horizontal yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemantauan berlandaskan **Gema Santi** telah mampu dalam penguatan pendidikan karakter dan peningkatan Prestasi dalam Bidang Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal pada SD Negeri 1 Semarang Klod Klungkung.

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi operasional yakni: 1) pemantauan dapat dijadikan salah satu alternatif oleh Kepala Sekolah dalam memotivasi kinerja sekolah untuk berprestasi; 2) diharapkan secara rutin dan terjadwal kepala sekolah hendaknya melaksanakan kegiatan pemantauan kepada semua guru di wilayah binaan sebagai langkah memperbaiki pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi siswa; 3) kepala sekolah dan guru hendaknya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab. Selalu belajar dari pengalaman agar mempunyai kesiapan yang lebih matang lagi untuk kegiatan dan pembinaan-pembinaan berikutnya; 4) kepala sekolah dan guru di bawah binaan pengawas secara berkelanjutan hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan kompetensinya, baik dengan cara berguru pada teman sejawat yang mempunyai daya kreativitas dan inovasi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, maupun dengan menambah wawasan melalui pelatihan-pelatihan atau banyak membaca buku agar dapat memunculkan ide-ide baru untuk meningkatkan mutu, dan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada pendidikan sekolah dasar sebagai peletak dasar ke pendidikan yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada kepada pengelola *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mempublikasikan *best practice* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M. (1992). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Apriyanto, Y. dkk. (2008). *Kearifan lokal dalam mewujudkan pengelolaan sumberdaya air yang berkelanjutan* [Makalah pada PKM IPB, Bogor].

- Bafadal, I. (1992). *Supervisi pengajaran teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Bumi Aksara.
- Dharma, S. (2010). *Kompetensi kepala sekolah guru dalam persaingan global* [Makalah, disampaikan dalam Diklat Kepala Sekolah di P4TK Depok].
- Jamal, M. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. DIVA Press.
- Joko, S. (2012). Menggagas pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(2), 505-515.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Paterson, K. (2007). *55 dilema dalam pengajaran, sepuluh solusi terpilih*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas
- Sucipto. (2012). *Rahasia sukses kepala sekolah*. LaksBang PRESSindo.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118, doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118
- Sumandya, I. W. & Widana, I. W. (2019). Pengembangan Skenario Pembelajaran Matematika Berbasis Vokasional Untuk Siswa Kelas XI SMK. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 244-253, DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4704>.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, K., Sudiarsa, I. W. (2020). Analysis of conceptual understanding, digital literacy, motivation, divergent of thinking, and creativity on the teachers skills in preparing hots-based assessments. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(8), 459-466, DOI: 10.5373/JARDCS/V12I8/20202612.